

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika perkembangan ilmu yang begitu pesat dan cepat serta pengaruhnya yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat, menuntut intensitas pemikiran kita untuk mempelajari berbagai metode cabang ilmu secara terpadu dan berkesinambungan. Hakikat ilmu sebagai suatu kumpulan pengetahuan berdaya guna memberikan dorongan bagi kita dalam menjelaskan, memahami dan mengontrol gejala-gejala alam yang berada di wilayah manusia.

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban telah memungkinkan manusia menemukan jati dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan diperuntukan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya.

Segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an, meskipun secara garis besarnya saja, yang rinciannya dapat ditemukan pada Sunnah Rasul bagi ilmu keakheratan dan dalam alam semesta bagi ilmu keduniaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat penting bagi manusia untuk mengarahkan menuju jalan yang benar. Memang harus diakui, dalam kehidupan ini penuh dengan liku-liku terjal yang kompleks, yang tidak sanggup mengutamakan dengan kedigdayaan ilmu dan teknologi belaka. Seharusnya, dengan adanya ilmu yang dimiliki akan timbul ketenangan hati, kedamaian, pencerahan hati, serta kematangan beragama. Pada gilirannya, akan timbul nilai-nilai spiritual yang 'amil akan saling melengkapi dalam karakter yang dominan bagi manusia¹.

Tasawuf berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Tasawuf juga sebagai

¹ Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial*, Terj. Simuh, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, cet 1, 2002, hlm. xvii.

introspeksi. Artinya, tasawuf meliputi misi, visi, pertumbuhan, faktor pendorong kemunculan, dan posisinya sebagai bagian dari epistemologi.

Tasawuf memiliki aturan, prinsip, dan sistem khusus. Semua ini merupakan jalan usaha yang dilakukan manusia, untuk mencapai tujuan dengan keinginan sedekat mungkin dengan Allah Swt. Lambatlaun akan berkembang praktek amaliahnya yang disistemasi oleh para sufi sedemikian rupa, sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri-sendiri.

Tasawuf dan intelektualisme seringkali dipahami secara dikotomis baik secara epistemologi maupun sosiohistoris. Ilmu tasawuf dianggap sebagai sebuah disiplin yang lebih mengutamakan intuisi, berupa bisikan hati dan tasawuf mengabaikan peran akal atau intelektual. Meskipun demikian pada dasarnya berupaya untuk memiliki peraturan dan prinsip.

“Tarekat merupakan upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta dalam beribadah sampai memebekas di hatinya, istilah sufi ma’rifat, mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala ibadahnya.”²

Pendiri tarekat Syadziliyah adalah Abu Hasan al-Syadzily. Beliau lahir pada tahun 551 H, adapula yang mengatakan tahun 553 H. Bahkan dalam kitab “*An Nafahat al Syadziliyah*”, beliau lahir pada tahun 593 H. Jadi belum ada kesepakatan mengenai tahun berapa beliau dilahirkannya. Beliau wafat pada bulan Ramadhan 656 H. Abu Hasan al-Syadzily berpendapat. Bahwa tidak melarang kepada seorang *salik* yang memiliki harta berlimpah, dengan segala kemewahannya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Tarekat Syadziliyah bersifat inklusif kalau dilihat dari ajarannya, serta perilaku pengamal maupun *mursyid* (Guru tarekat). Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka.³ Tentunya ada perbedaan dengan tarekat-tarekat yang lainnya mengenai ajaran maupun pemikiran tentang tarekat itu sendiri.

Tarekat Syadziliyah ini salah satu tarekat yang banyak penganutnya di Indonesia, serta tarekat yang dominan terbuka ajarannya terhadap lingkungan

² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqah*, Solo : Ramadhani, 1996, hlm. 67.

³ Saipudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*, Yogyakarta : Teras, 2011, hlm. 6.

kondisi sosial masyarakat Indonesia. Karena di Indonesia merupakan Negara yang berkalangan intelektual dan orang-orangnya kaya. Tarekat ini berupaya untuk mengisi dalam kehidupan masyarakat, agar nilai spiritual tetap ada beriringan di berbagai macam kalangan umat. Meskipun Abu Hasan al-Syadzili tidak meninggalkan karya tulis, akan tetapi pada generasi ketiga, yakni pada masa ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî pertama kali menulis tentang nasehat atau ajaran Abu Hasan Al-Syadzily. Sehingga penulis berusaha menekankan kembali bagaimana ajarannya tentang ilmu, serta menjelaskan *suluk* yang ada di tarekat ini berjalan dengan baik. Peneliti merasakan Kekhawatiran terhadap para pengikut tarekat Syadzilyah dalam beribadah (*Ubudiyyah*), menjalankannya terjadi kekeliruan yang menyimpang keluar dari ajarannya.

Tarekat Syadzilyah lebih cocok dengan *riyâdlotul qulûb*, yang digunakan dalam tarekat ini. Karena secara umum, apa bila dikaitkan dengan pemikiran tokoh terkemuka al-Ghazali dan Syadzili memiliki persamaan dalam tasawuf Sunni. Namun dalam hal metode keduanya berbeda, jika al-Ghazali lebih menekankan pada *riyâdloh abdan* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *musyaqqah*, misalnya bangun malam, lapar, dan lain-lain. Maka Syadzili lebih menekankan pada *riyâdloh qulûb* tanpa menekankan adanya *musyaqqah al-abdân*, misalnya senang, rela, syukur, dan lain-lain.⁴ Ajaran-ajaran tarekat Syadzilyah ini tetap berlangsung sampai saat ini. Perbedaannya pun hanya sebatas pembahasaan, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Islam.⁵

Tarekat Syadzilyah merupakan salah satu tarekat yang berupaya tidak pasif terhadap apa yang ada di zaman serba modernis dan rasioanalis, dengan berusaha menjembatani kekeringan spiritual. Karena ajarannya dalam *uzlah*

⁴ Umar Ibrahim, *Thariqah 'Alawiyah, Napak Tilas dan Studi Kritisatas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah Al-Haddad, Tokoh Sufi Abad ke-17*, Bandung : Mizan, 2001, hlm. 112.

⁵ Bruno dan Romano Solt, *Syeikh Khaled Bentounes : Tasawuf Jantung Islam*, Terj. Andityas P, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003, hlm. 50.

tidak harus menyepi, justru harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia.

Abu Hasan al-Syadzili, memiliki murid yang bernama Abu al-Abbas al-Mursi (w. 686 H/ 1288 M). Abu al-Abbas al-Mursi kemudian memiliki murid Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî, yang lahir pada tahun 648 H/1250 M. Dan beliau tumbuh besar di Alexandria, tepatnya semasa era Mamluk (w. 709 H/1309 M). Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî merupakan orang yang ahli diberbagai ilmu agama Islam, dari ilmu tafsir, hadits, fiqih, nahwu, maupun tasawuf dan sebagainya.⁶ Dalam tasawuf beliau terkenal sebagai pengikut sekaligus tokoh tarekat Syadzilyah yang produktif, sehingga beliau mengarang kitab *Latha’if al-Minan fi Manaqib al-Syekh Abu al-Abbas wa Syaykhihi Abu al-Hasan*.⁷ Setelah Yaqut al-Arsyi (w. 732 H/1332 M), dan Syaikh Najmuddin al-Ishfahani (w.721 H/2321 M).⁸

Dalam kitab *al-Hikam* karya Ibn ‘Athâ’illâh menyatakan:

*“Buah Ilmu yang bermanfaat adalah cahaya yang melapangkan dada dan menyikap tirai kalbu”. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang tentang Allah, sifatnya asma-Nya, dan tata cara Ilmu beribadah kepada-Nya dan bersopansantun di depan-Nya.*⁹

Pemikiran Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî dalam meletakkan ilmu ini tersusun dan dikaitkan dengan segala aspek kehidupan di dunia ini. Beribadah itu hanya semata-mata untuk-Nya, dengan terarah ke satu ‘Yang Ada’. Sehingga menyempurnakan ilmu itu sesuai dengan syariat dan melaksanakan dengan adab, yang menekankan nilai spiritual dalam setiap amal, yang akan dilaksanakan kemudian diringi dengan hati (*kalbu*).

⁶ Ibn ‘Athâ’illah al-Sakandarî, *Al-Hikam Rampai Hikmah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 7.

⁷ Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî, *Terapi Makrifat Tutur Penerang Hati*, Terj.Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Zaman, cet II , hlm. 241-142.

⁸ Muh. In’amuzzahidin, *pemikiran sufistik Muhammad Shalih Al Samarani dalam Kitab Matn Al-Hikam dan Majmu’at al-Syariah al-Kafiah li Al-Awam*, Semarang : IAIN Wali Songo, 2010, hlm. 68.

⁹ Ibn‘Athâ’illâh al-Sakandarî, *Al-Hikam kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, Terj. Iman firdaus, Jakarta : Turos Pustaka, cetI, 2012, hlm. 304.

Tarekat (*thariqoh*) adalah laku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah Swt, berupa menapaki (*manzilah*) jalan setapak dan naik ke *maqâm- maqâm* /tempat-tempat mulia. Menurut Syekh Namuddin al-Kubra dalam kitab *Jami'ul Auliya* menandakan, syari'at itu uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu tujuan pokok.¹⁰

Pada dasarnya memiliki karakter sebagai orang yang 'alim harus di tempuh dengan sungguh-sungguh dan melalui proses latihan. Di kalangan masyarakat sudah banyak mengenal kata ulma, dari berbagai pendapatnya menyebutkan orang yang dikatakan alim pun berbeda-beda berbagai persi dan pada akhirnya harus tersusun ajarannya. Sehingga dalam segi pemahaman dan ajaran yang ada di masyarakat luas tidak terjadi adanya saling menyalahkan, dimaksudkan para ulamapun dengan mendefinisikan orang alim bertujuan agar tidak merasa paling benar serta karena berupaya untuk menjalankan apa yang diperintahkan olehNya dalam beribadah sehingga tidak terjadi disalah artikan bagi masyarakat awam.

Ini merupakan salah satu sisi yang menarik ditelaah, sehingga peneliti mendapatkan "sesuatu" apa yang harus dilakukan dengan ilmu menjadi sebuah hasil amal yang maksimal. Pentingnya ilmu yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia atas dasar ingin melakukan 'amal ibadah kepada-Nya.

Oleh sebab, itu peneliti beranggapan bahwa ilmu merupakan peran yang penting selalu berkaitan dengan nilai yang terkandung karakter orang 'alim, agar bisa selalu berperan aktif. Maka dalam kehidupan ini bagi seorang *salik* harus berusaha selalu ada unsur nilai-nilai spiritual, ilmu itu bisa menjadikan orang lebih memahami makna atau isi dari apa yang dilakukan, demi mendapatkan buahnya ilmu. Maka mau tidak mau, amal itu harus diiringi dengan ilmu.

¹⁰ Ahmad Najib (ed.), *Manusia Modern*, Bandung : Mizan Media Utama, 2002, hlm. 129.

Ada ilmu yang terbatas oleh nalar, ada juga ilmu yang tidak terbatas oleh nalar. Karena hakekatnya nilai keimanan tidak mungkin terukur dengan akal. Semuanya itu hanya bertujuan untuk mengenal Sang Pencipta, dan menyadari atas semua yang diciptakan-Nya, melalui simbol-simbol kehidupan.

Maka peneliti beranggapan, bahwa orang-orang yang 'alim memang memiliki sifat atau kriteria tertentu, agar memiliki signifikansi yang positif dalam mengembangkan ilmu dan khususnya ajaran tasawuf, yang ideal dalam kehidupan dunia ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis fokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî tentang peran ilmu dalam dunia tasawuf?
2. Sejauhmana sifat atau karakter orang 'alim menurut Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemikiran Ibn Athâ'illâh al-Sakandarî tentang peran ilmu dalam dunia tasawuf.
2. Mengetahui sejauhmana sifat atau karakter orang 'alim menurut Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan guna memberikan pengetahuan pemikiran Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî tentang peran ilmu digambarkan dengan *maqomat* yang menjadi penting dalam Islam khususnya dalam dunia tasawuf.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan minat para pembaca untuk mendalami kembali khazanah pemikiran keIslaman tentang tasawuf pada

masa lampau maupun sekarang, terutama yang berhubungan dengan karakter orang ‘alim menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî yang tertulis dalam karya-karyanya.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tarekat, telah banyak di teliti oleh para pakar ilmu dan ahli di bidang tersebut, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Namun penelitian tarekat secara khusus yang berkaitan dengan pemikiran para penganut tarekat masih sedikit, apalagi secara khusus tentang sinergi intelektual dan spiritual bagi penganut tarekat Syadziliyah. Sementara penelitian terhadap tarekat sudah sangat banyak, namun belum ada yang secara khusus dan gamblang dalam membahas tentang aspek tarekat Syadziliyah dalam kajian karakter orang-orang alim dalam membahas ilmu dalam kajian studi pemikiran Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandari.

Disertasi Dr. Saipuddin Zuhri, M.Ag tentang “*Tarekat Syadziliyah*”, misalnya, merupakan salah satu penelitian atas tarekat Syadziliyah dalam perilaku perubahan sosial. Namun dalam penelitiannya hanya baru membahas aspek perilaku perubahan sosial di Pondok Tarekat Agung (PETA) dan belum membahas secara spesifik membahas tentang fungsi tarekat Syadziliyah dalam kajian karakter orang alim menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî.

Kemudian buku penelitian dari Abdul Mubarak tentang “*Studi kasus Tarekat Syadziliyah*” baru membahas corak dan sejarah tarekat Syadziliyah di desa Tambakrejo kecamatan Jombang atas riwayat hidup KH. Jamaluddin Ahmad dalam peran dan aktualisasi semasa hidupnya, meskipun membahas peran dan aktualisasi secara jelas namun masih belum membahas tentang karakter orang alim menurut Ibn ‘Athâ’illâh yang lebih spesifik.

Skripsi dari Siti Aisah tentang “*Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah*” yang membahas studi kasus di yayasan Bintang Qalbu “*At-Thariq*” kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik kota Semarang, baru membahas tentang metode ajaran cara (*suluk*) dan amaliyah wirid-wirid (*aurod*) serta menekankan bagaimana bisa melaksanakan kewajiban yang

membebaskan oleh syari'ah melalui amaliah dan bagaimana moral, akhlak atau etika secara untuh meneladani Nabi Muhammad Saw. Meskipun penelitian skripsi ini membahas tentang tarekat Syadziliyah, yang didalamnya ada prinsip-prinsip memaknai tingkah dan laku hidup, serta amalan-amalan spiritual. Namun belum secara jelas dan gamblang membahas tentang karakter orang 'alim menurut Ibn 'Athâ'illâh baik fungsinya begitupun sebaliknya pada tarekat Syadziliyah.

Buku “*pemikiran sufistik Muhammad Shalih al Samarani dalam Kitab Matn al-Hikam dan Majmu'at al-Syariah al-Kafiah li Al-Awam*” karya Dr. Muhammad In'amuzzahidin, M.Ag. membahas kitab *Al-Hikam* karya Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî disarahi oleh Muhammad Shalih ini membahas biografi penulis, kemudian tentang corak ajaran yang berkaitan tasawuf dan akhlak, hakikat maupun haqiqah yang di desain untuk orang yang awam.

Dari beberapa telaah pustaka belum ada satupun yang secara khusus membahas tarekat Syadziliyah terutama tentang karakter orang alim dalam studi pemikiran Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî. Hanya baru membahas tentang tasawuf dan tarekat, serta metode (*maqâmât*) serta corak ajarannya secara garis besar.

E. Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*)¹¹ yang bersifat *literer*, artinya penelitian ini secara langsung akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk kitab-kitab terutama karya klasik, juga buku-buku yang terkait. Dalam proses pelaksanaannya, sumber data diklasifikasikan dalam dua kategori, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primernya yaitu semua karya yang disusun oleh Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî, seperti : *al-Hikam, Miftah al-Falah, Lathoiful al-Minan*. Sedangkan data sekundernya adalah segala sumber tertulis baik kitab,

¹¹ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet, 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

buku, ensiklopedi, jurnal atau tulisan berbentuk artikel yang berkaitan dengan pembahasan, baik mengenai karakter orang alim menurut spiritual Ibn ‘Athâ’illâh, dalam al-Qur’an maupun tentang tasawuf dan tarekat Syadziliyah.

Seperti yang disebutkan di latar belakang, bahwa karakter orang yang ‘alim merupakan hal yang berkaitan dengan amal serata akhlaknya sesuai dengan di ajaran dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Prilaku tersebut diaplikasikan agar menjadikan kebiasaan manusia berbuat kebaikan di muka bumi ini. Dan sebagai proses tujuan yakni, dengan menjadikan manusia memiliki karakter yang alim dapat lebih mendalam memahami substansi isi sastra.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan *hermeneutik* F.D.F Schleiermacher (1768-1834). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar dapat memberikan suatu proses pemahaman atau penafsiran dan interpretasi terhadap teks.¹² Sehingga penulis dapat menelaah dan memahami teks dalam karya-karya ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî.

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan metode analisis mendefinisikan analisis isi (*content analysis*),¹³ teknik analisis data ini bertujuan untuk menilai data yang diteliti, dan berupaya mendeskripsikan karakter orang yang ‘alim menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî.

Dengan mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) dimana data deskriptif menurut isinya, jadi meneliti dan menjelaskan data yang diambil dari tulisan seseorang. Dengan analisis ini peneliti berupaya menelaah dengan cara menilai data, berupa orang yang ‘alim menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki untuk menguatkan pendeskripsikan ini, penulis menampilkan berbagai contoh yang berkenaan dengan tarekat dalam tasawuf.

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1993, cet I, hlm. 38.

¹³ Suryadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Rajawali, 1983, hlm. 93.

F. Sistematika Penulisan

Seluruh penulisan dalam skripsi ini akan penulis paparkan ke dalam beberapa bab, agar penulisannya ini teratur. Maka sistematika penulisannya adalah sebagai latar belakang masalah, yang memuat pembahasan mengenai permasalahan karakter orang ‘alim menurut studi pemikiran ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî. Serta yang mendorong peneliti menjalankan proses dan menjelaskannya. Untuk memberi penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Kemudian dilanjutkan bab dua, membahas orang ‘alim. Meliputi pengertian karakter, ilmu, ‘alim, dimaksudkan untuk menjadi kerangka teori skripsi ini.

Berikutnya bab tiga, menjelaskan biografi Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî dan latar belakang tarekat Syadziliyah. Kemudian peneliti menelaah para penerusnya terutama pada generasi ke tiga oleh ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî yang telah banyak menulis karya tulisan terutama yang terdapat dalam karya *al-Hikam* dan *Lathoiful al-Minan*.

Bab empat, membahas secara analisis tentang karakter orang yang alim dalam pandangan Ibn ‘Athâillâh. Pembahasan dalam bab ini meliputi ilmu dalam pandangan Ibn ‘Athâillâh, dilanjutkan dengan orang yang ‘alim menurut Ibn ‘Athâillâh, serta pembahasan tentang karakter orang yang ‘alim menurut Ibn ‘Athâillâh.

Bab kelima adalah hasil akhir rangkaian penelitian yang telah dilakukan, sehingga penulis menerangkan kesimpulan dari hasil penelitiannya, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang sudah diteliti.